TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8187

PERKEMBANGAN BAHASA, MORAL, DAN PSIKOSOSIAL: SUATU KAJIAN TEORETIS

Language, Moral, and Psychosocial Development: A Theoretical Study

Yahpuri Ayunda Siregar, Putri Amalia Ramadani, Wahidah Fitriani
UIN Mahmudyunus Batusangkar
siregaryunda41@gmail.com; putriamalia2311@gmal.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 26, 2025	Nov 18, 2025	Nov 30, 2025	Dec 5, 2025

Abstract

Language, moral, and psychosocial development during adolescence constitutes a critical phase in shaping character and identity, thereby requiring educational approaches that can integrate these three aspects to support adolescents in facing physical, cognitive, and social developmental challenges. This article aims to theoretically analyze the relationships among language, moral, and psychosocial development in adolescents and their implications for educational practice. The study employs a literature review method through stages of collecting, identifying, classifying, and critically analyzing relevant scholarly sources. The analytical process includes a review of the basic concepts of language, moral, and psychosocial development, as well as their interconnections in the context of adolescent development. The findings indicate that language functions not only as a medium of communication but also as a tool for moral reasoning that mediates the internalization of values and ethical decision-making, while psychosocial development is strongly influenced by social interactions and environmental factors, including family, school, and the wider community. The discussion underscores the need for integrative educational approaches so that the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

development of language, moral, and psychosocial aspects can proceed synergistically, enabling adolescents to grow into intellectually competent, morally grounded, and psychosocially healthy individuals who are capable of navigating social dynamics in the era of globalization. Accordingly, learning practices that combine the strengthening of language competence, the cultivation of moral values, and psychosocial support emerge as key strategies to promote holistic adolescent development.

Keywords: Language Development; Moral Development; Psychosocial Development; Adolescents; Character Education; Holistic Adolescent Development

Abstrak: Perkembangan bahasa, moral, dan psikososial pada masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan identitas, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut untuk membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis secara teoretis hubungan antara perkembangan bahasa, moral, dan psikososial pada remaja serta implikasinya bagi praktik pendidikan. Kajian ini menggunakan metode studi literatur melalui tahapan pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Tahapan analisis mencakup peninjauan konsep dasar perkembangan bahasa, moral, dan psikososial, serta keterkaitan ketiganya dalam konteks perkembangan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir moral yang memediasi internalisasi nilai dan pengambilan keputusan etis, sementara perkembangan psikososial sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang integratif agar pengembangan aspek bahasa, moral, dan psikososial dapat berlangsung secara sinergis, sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan sehat secara psikososial serta mampu menghadapi dinamika sosial di era globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran yang menggabungkan penguatan kompetensi berbahasa, penanaman nilai moral, dan dukungan psikososial menjadi strategi penting untuk mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa; Perkembangan Moral; Perkembangan Psikososial; Remaja; Pendidikan Karakter; Perkembangan Remaja Holistik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam kehidupan manusia karena melibatkan perubahan fisik, kognitif, bahasa, moral, dan psikososial secara simultan. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang berdampak langsung pada cara mereka memahami serta menerapkan nilai moral dalam hubungan sosial.

Tantangan moral dan sosial pada remaja semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Media sosial, peer pressure, dan paparan gaya hidup global kerap menyebabkan ketidakstabilan moral maupun krisis identitas psikososial. Penelitian menunjukkan bahwa

kepercayaan diri dan identitas remaja cenderung menurun seiring bertambahnya usia, bersamaan dengan menurunnya keterlibatan siswa di sekolah.

Bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif, moral, dan sosial remaja, terutama melalui aspek pragmatik dan sintaksis yang mendukung diskusi, pemahaman akademik, dan ekspresi moral. Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh pendidikan formal, keluarga, teman sebaya, dan media, di mana lingkungan positif memperkuat, sedangkan lingkungan negatif melemahkan moral remaja.

Faktor psikososial seperti stres, dukungan sosial, dan kesehatan keluarga juga memengaruhi perkembangan remaja. Penelitian pada populasi remaja menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kemampuan mengendalikan emosi dapat menurunkan tingkat stres, sehingga membantu tercapainya kesehatan psikososial yang lebih stabil. Hal ini menegaskan bahwa dimensi emosional dan sosial tidak dapat dipisahkan dari perkembangan moral remaja.

Integrasi akademik dan pendidikan karakter menjadi solusi atas masalah moral dan psikososial remaja. Program sekolah yang memadukan aspek moral, sosial, dan bahasa memperkuat interaksi, keputusan etis, serta identitas diri. Bahasa dan moral saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan remaja.

Sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek moral, psikososial, atau bahasa secara terpisah, sehingga menimbulkan kesenjangan kajian. Padahal, integrasi ketiganya sangat penting dalam mewujudkan pendidikan holistik. Kajian teoretis tentang keterpaduan bahasa, moral, dan psikososial diperlukan sebagai dasar pengembangan kurikulum dan intervensi pendidikan yang membentuk remaja cerdas, berkarakter, dan sehat secara psikososial.

Pembahasan dalam penelitian ini akan di fokuskan pada Teori perkembangan Bahasa, moral, Keterkaitan Bahasa dan Moral dan Impilikasinya dalam Pendidikan dengan memahami tiga aspek tersebut secara komprensif, diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat untuk mengembangkan pengetahuan Perkembangan Bahasa, Moral dan psikologi dalam suatu kajian teoritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka sistematis. Literature review merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara

mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian secara komprehensif dan sistematis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor perkembangan individu dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran berdasarkan teori dan temuan penelitian yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Fungsi Bahasa dalam Perkembangan Kognitif dan Sosial

1. Teori Perkembangan Bahasa

a. Definisi Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbolik yang memungkinkan manusia mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk komunikasi yang dapat dipahami bersama. Sistem ini mencakup lima komponen utama, yaitu fonologi (bunyi bahasa), morfologi (struktur kata), sintaksis (aturan penyusunan kalimat), semantik (makna kata dan kalimat), serta pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Fungsi bahasa tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kognitif, pembentukan budaya, dan interaksi sosial yang memperkuat identitas individu maupun kelompok. Bahasa berperan penting dalam membangun relasi interpersonal dan sebagai medium utama dalam penyampaian serta konstruksi pengetahuan (Alejandro, 2024).

Selain fungsi komunikatif, bahasa juga berperan dalam perkembangan intelektual, emosional, dan moral individu. Penguasaan bahasa membantu anak mengorganisasi konsep abstrak, memahami norma sosial, dan menginternalisasi nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Dalam ranah pendidikan, bahasa menjadi media utama dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga menanamkan nilai karakter dan membentuk pola pikir kritis. Bahasa dapat dipandang sebagai fondasi esensial dalam perkembangan kognitif, sosial, serta moral yang saling terkait dalam proses pertumbuhan individu.

1) Fungsi bahasa dalam perkembangan kognitif

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam proses berpikir dan pembentukan struktur kognitif (Sa'ida, 2018). Melalui bahasa, individu mampu menyusun konsep, melakukan penalaran abstrak, serta merencanakan tindakan secara sistematis. Bahasa memungkinkan anak untuk mentransformasi pengalaman konkret menjadi representasi simbolik, sehingga mereka dapat memahami realitas yang lebih luas dan tidak terbatas pada pengalaman langsung (Jailani,

2018). Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai medium internalisasi pengetahuan, yang memperkaya kapasitas berpikir kritis serta mendukung perkembangan intelektual sepanjang rentang kehidupan.

Kemampuan berbahasa juga berperan dalam proses pengorganisasian dan kategorisasi pengalaman sensorik menjadi konsep mental yang lebih kompleks. Anak tidak sekadar menerima rangsangan dari lingkungan, tetapi melalui bahasa mereka belajar memberi label, mengelompokkan, dan menghubungkan makna antar-objek maupun peristiwa. Proses ini membuat mereka mampu membangun kerangka berpikir yang lebih sistematis, termasuk dalam memahami hubungan sebab-akibat serta pola abstraksi. Dalam perspektif psikologi perkembangan, keterampilan ini penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan problem solving, refleksi diri, dan pemahaman moral yang lebih matang

2) Fungsi bahasa dalam perkembangan social

Bahasa menjadi alat interaksi sosial untuk berkomunikasi, negosiasi makna, dan membangun relasi dengan orang lain. Melalui penggunaan bahasa, anak belajar aturan sosial, norma komunikasi, dan memperluas jaringan sosial (*Oleh Tim Dosen Bahasa Indonesia-MKWK107*, n.d.).

b. Perspektif Piaget, Vygotsky, dan Chomsky

1) Piaget

Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif mendahului perkembangan bahasa: anak perlu membentuk struktur kognitif tertentu sebelum mampu menggunakan bahasa secara bermakna. Dalam fase praoperasional, anak menggunakan bahasa secara egosentris (berbicara untuk diri sendiri) sebelum kemudian menggunakan bahasa sosial. Piaget juga menggunakan konsep *asimilasi* dan *akomodasi* dalam proses belajar bahasa (anak memasukkan kata/ konsep baru ke dalam skema lama atau mengubah skemanya) (Aniswita, 2020).

2) Vygotsky

Vygotsky (teori *interaksionis/ sosiokultural*) menekankan bahwa bahasa dan pikiran berkembang melalui interaksi sosial. Anak belajar bahasa melalui dialog dengan orang dewasa atau teman yang lebih mahir, lalu internalisasi dialog itu menjadi pikiran internal (Gebhard, 2008).

Bahasa "inner speech" (bicara dalam hati) menjadi alat berpikir. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar hasil dari kognisi, melainkan alat untuk berpikir dan mengontrol pikiran. Teori zona proksimal perkembangan (ZPD) Vygotsky menunjukkan bahwa

perkembangan bahasa dipacu oleh interaksi di dalam ZPD anak mampu mencapai kemampuan lebih tinggi melalui bantuan (scaffolding) (Jannah & Depalina, 2025).

3) Chomsky

Noam Chomsky mengemukakan teori natifis (innateness theory) bahwa manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) atau kapasitas biologis bawaan untuk menguasai bahasa. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa sudah "disiapkan" secara biologis (Dr. Sesilia Seli, 2020). Menurut Chomsky, anak tidak sekadar meniru bahasa orang dewasa, melainkan menggeneralisasi aturan bahasa (misalnya, anak bisa mengucapkan kalimat baru yang tidak pernah didengar sebelumnya).

c. Peran Bahasa dalam Membentuk Komunikasi dan Pemikiran Moral

Bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan moral individu, karena melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan norma, nilai, serta konsep moral secara jelas dan terstruktur. Fungsi bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi praktis, tetapi juga sebagai medium dialog moral yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, diskusi, dan negosiasi makna (Li, L., & Tomasello, 2021).

Melalui percakapan, seseorang dapat menguji, mengklarifikasi, dan merevisi pemahaman moralnya, sehingga terbentuk kesadaran etis yang lebih matang. Bahasa juga memberi ruang bagi rekonstruksi nilai sesuai dengan pengalaman baru yang dialami individu dalam konteks sosial yang terus berkembang. Kemampuan berbahasa yang baik mendukung proses berpikir reflektif, seperti mengemukakan argumen, membedakan niat dengan akibat, serta menilai tindakan dari berbagai sudut pandang (Meyer, 2024).

Proses refleksi ini penting karena perkembangan moral tidak hanya dinilai dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari pertimbangan rasional yang mendasarinya. Bahasa bertindak sebagai jembatan antara penalaran kognitif dengan tindakan moral sehari-hari. Interaksi sosial melalui bahasa juga menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan norma moral yang berlaku di masyarakat (Paulus, 2023).

Keluarga, teman sebaya, serta lingkungan pendidikan memainkan peran utama dalam menyediakan konteks bagi remaja untuk menyerap dan menanamkan nilai moral. Melalui percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, maupun bimbingan formal di sekolah, individu belajar mengenai etika, tanggung jawab, dan sikap yang sesuai dengan harapan sosial. Bahasa dalam hal ini berfungsi bukan hanya sebagai instrumen kognitif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat keterikatan dengan nilai bersama. Bahasa juga dapat membantu

individu membentuk kerangka berpikir moral, menginternalisasi nilai, serta mengartikulasikan pandangan etis dalam kehidupan nyata (Lehalle, 2020).

1) Pengertian Perkembangan Moral

Perkembangan moral merujuk pada proses kognitif, emosional, dan sosial di mana individu berkembang dalam pemahaman, penilaian, dan perilaku moral (apa yang dianggap benar/salah, kewajiban, keadilan). Perkembangan ini meliputi aspek moral reasoning (penalaran moral), moral *affect* (emosi moral seperti empati, rasa bersalah), dan moral *behavior* (perilaku nyata) (Munawaroh & Ningsih, 2021).

2) Tahapan menurut Piaget dan Kohlberg

Menurut Piaget, perkembangan moral anak berlangsung melalui dua tahap utama, yaitu moralitas heteronom (tunduk pada aturan eksternal) dan moralitas otonom (memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial). Dalam proses menuju moralitas otonom, bahasa memainkan peran yang sangat penting. Melalui bahasa, anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, bernegosiasi mengenai aturan permainan, serta membangun kesadaran bahwa aturan dapat dimodifikasi berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan kata lain, kapasitas bahasa mendukung perkembangan kognitif yang diperlukan untuk berpikir lebih fleksibel dan memahami perspektif orang lain, yang merupakan inti dari perkembangan moral menurut Piaget. Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi dua tahap besar:

a) *Heteronomous morality* (moralitas heteronom): pada anak kecil, moral diartikan sebagai aturan luar (misalnya orang tua), dan penilaian moral terfokus pada konsekuensi tindakan (bukan niat).

b) Autonomous morality (moralitas otonom): mulai usia sekitar 10–11 tahun, anak mulai memahami bahwa aturan adalah kesepakatan bersama, niat menjadi penting, dan bahwa aturan bisa diubah lewat kesepakatan (Johnston & Saltzstein, 2016).

3) Keterkaitan moral dengan kapasitas bahasa dan interaksi sosial.

Keterkaitan perkembangan moral dengan bahasa dan interaksi sosial dapat dijelaskan melalui psikologi perkembangan dan pendidikan. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium kognitif untuk merepresentasikan nilai dan norma moral. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak dan remaja melakukan refleksi serta menyusun argumen etis. Bahasa juga menjadi mediator penting dalam proses berpikir moral. Kajian konstruktivis menegaskan bahwa interaksi simbolik melalui Bahasamendorong perkembangan penalaran moral (Prameswari et al., 2025).

Interaksi sosial melalui bahasa memungkinkan internalisasi nilai moral melalui dialog dengan teman sebaya, orang tua, dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya bergantung pada kematangan individu, tetapi juga pada pertukaran makna dalam konteks sosial-budaya. Bahasa berperan sebagai kerangka untuk menegosiasikan nilai moral dan mengintegrasikannya ke dalam kepribadian. Dengan demikian, perkembangan moral, bahasa, dan interaksi sosial saling terkait dalam membentuk identitas moral dan karakter individu (Prameswari et al., 2025).

Teori Perkembangan Psikososial

Konsep psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap sepanjang rentang kehidupan, di mana setiap tahap diwarnai dengan krisis perkembangan yang harus diatasi agar individu dapat berkembang secara sehat. Pada masa remaja, tahap yang paling menonjol adalah *identity versus role confusion*, yaitu pencarian dan pembentukan identitas diri. Remaja dihadapkan pada tugas penting untuk menemukan jati diri, memahami peran sosialnya, serta menyatukan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, lingkungan, dan budaya yang ada. Jika tahap ini berhasil dilalui, individu akan memiliki rasa identitas yang kuat dan stabil, sedangkan kegagalan dapat mengakibatkan kebingungan peran dan krisis identitas (Crocetti, 2017).

Dalam konteks ini, bahasa dan moral memegang peran penting dalam interaksi sosial serta pembentukan kepribadian. Bahasa memungkinkan remaja mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai moralnya kepada orang lain, sekaligus menjadi medium refleksi diri. Kemampuan berbahasa yang baik memperkuat kapasitas remaja untuk bernegosiasi dalam hubungan sosial, memahami norma yang berlaku, dan menginternalisasi nilai moral yang membentuk kepribadian mereka. Selain itu, perkembangan moral yang matang akan memperkaya interaksi sosial remaja sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengambil keputusan yang tepat, serta membangun identitas diri yang sehat. Dengan demikian, perkembangan psikososial, bahasa, dan moral saling berhubungan erat.

Keterkaitan Bahasa, Moral dan Psikososial

1. Hubungan timbal balik antar aspek perkembangan

Pada masa remaja, perkembangan bahasa, moral, dan psikososial berlangsung secara saling memengaruhi. Remaja menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan perasaan, dan menegosiasikan aturan dalam lingkungan sosialnya (Lutfya et

al., 2024). Sebaliknya, pengalaman moral yang mereka alami, misalnya dihargai karena bersikap jujur atau ditegur karena berbuat curang maka membuat mereka memahami makna nyata dari kata-kata yang berkaitan dengan nilai moral. Dalam konteks psikososial, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga menjadi wadah penting bagi remaja untuk melatih keterampilan berbahasa sekaligus menguji nilai moral dalam praktik nyata (Razali et al., 2024).

Masa remaja dikenal sebagai periode pencarian jati diri. Pada fase ini, remaja mulai banyak bertanya tentang siapa dirinya, apa yang ia yakini, dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Proses pencarian ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, atau bahkan berdebat dengan orang lain. Bahasa memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan nilai moral yang diyakini sekaligus menerima umpan balik dari lingkungan sosial (Wiresti, 2025).

Selain itu, hubungan timbal balik ini membantu remaja membangun keterampilan penting, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Saat remaja belajar menyampaikan perasaan dengan bahasa yang baik, mereka juga belajar untuk menghargai perasaan orang lain. Demikian pula, ketika mereka menghadapi dilema moral dalam pergaulan, pengalaman itu memperkaya pemahaman bahasa mereka dan memperkuat perkembangan psikososial (Handayani & Darodjat, 2024).

Dengan demikian, keterkaitan bahasa, moral, dan psikososial pada remaja bukan hanya sebatas teori, melainkan nyata terlihat dalam keseharian mereka. Setiap aspek saling melengkapi. Bahasa memfasilitasi pemahaman nilai moral, moral memberi arah pada perilaku, dan interaksi sosial menyediakan ruang untuk mempraktikkan keduanya.

2. Bahasa sebagai sarana internalisasi nilai moral

Bahasa berperan penting dalam proses remaja memahami dan menanamkan nilai moral. Melalui cerita, diskusi, dan percakapan sehari-hari, remaja belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, empati, serta nilai lainnya. Misalnya, ketika mereka terbiasa mendengar atau menggunakan ungkapan "maaf" dan "terima kasih", mereka tidak hanya belajar sopan santun, tetapi juga memahami arti menghargai dan mengakui kesalahan (Subarkah, 2025).

Selain itu, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman nyata. Saat guru atau orang tua menyampaikan nasihat menggunakan bahasa yang mudah dipahami, remaja dapat lebih cepat menangkap pesan moral di dalamnya. Begitu pula, ketika mereka terlibat dalam diskusi kelompok di sekolah, bahasa memungkinkan mereka menegosiasikan perbedaan pendapat dan menguji apakah sikap yang ditunjukkan sudah mencerminkan nilai moral tertentu, seperti toleransi atau keadilan (Syafi'i

et al., 2025). Bahasa juga membantu remaja melakukan refleksi diri. Dengan kemampuan berbahasa, mereka dapat menilai kembali perilaku yang dilakukan, misalnya melalui catatan harian, curhat kepada teman, atau percakapan internal dengan diri sendiri. Proses refleksi ini penting karena membuat remaja semakin sadar apakah tindakannya sudah sesuai dengan norma moral atau masih perlu diperbaiki (Gainau, 2025).

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral. Melalui penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, remaja belajar memahami, menghayati, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Moral sebagai dasar pembentukan identitas psikososial

Nilai moral yang dimiliki remaja menjadi dasar penting dalam pembentukan identitas diri. Pada masa ini, remaja sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, di mana mereka sering bertanya "siapa saya" dan "apa yang penting bagi saya". Nilai-nilai moral yang mereka pegang, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian, akan sangat memengaruhi bagaimana mereka menilai diri sendiri sekaligus bagaimana orang lain menilai mereka (Ngatini, 2025).

Sebagai contoh, seorang remaja yang selalu berusaha jujur dalam pergaulan maupun belajar akan lebih mudah dipercaya oleh guru maupun teman sebaya. Identitas sebagai pribadi yang jujur itu kemudian melekat dan membentuk citra dirinya di lingkungan sosial. Sebaliknya, jika seorang remaja sering berbohong atau ingkar janji, hal tersebut bisa menimbulkan citra negatif dan memengaruhi cara orang lain memperlakukannya.

Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode krusial dalam pencarian identitas. Pada tahap ini, nilai moral berfungsi sebagai penuntun bagi remaja dalam mengambil keputusan, memilih pergaulan, menentukan tujuan hidup, hingga membangun hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, moral bukan hanya soal aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi bagian dari siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenal di masyarakat (Utami, 2025).

4. Psikososial sebagai arena penerapan bahasa dan moral dalam kehidupan sehari-hari

Lingkungan sosial merupakan arena utama bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menguji dan menerapkan nilai moral. Dalam pertemanan, remaja belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, misalnya menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan pandangan orang lain, atau menenangkan teman yang sedang sedih. Pada saat yang sama, mereka juga mempraktikkan nilai moral, seperti berlaku adil

ketika berbagi tugas, bertanggung jawab terhadap janji yang dibuat, dan menghargai perbedaan yang ada dalam kelompok (Fadilatunisa & Laily, 2024).

Meskipun obrolan sehari-hari remaja seringkali ringan atau tidak langsung berkaitan dengan moral, interaksi tersebut tetap memberi kesempatan berharga untuk melatih sikap dan perilaku. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kerja kelompok, remaja belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk menyelesaikan konflik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Situasi-situasi semacam ini membantu mereka mengintegrasikan kemampuan bahasa, pemahaman moral, dan keterampilan psikososial, sehingga lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan (Fadilatunisa & Laily, 2024).

Implikasi dalam Pendidikan

1. Pentingnya pendekatan integratif dalam kurikulum

Dalam pendidikan, bahasa, moral, dan psikososial tidak bisa dipisahkan karena ketiganya saling berhubungan. Oleh sebab itu, kurikulum sebaiknya dirancang secara integratif, artinya ketiga aspek ini dikembangkan bersamaan. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar menyusun teks, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti kejujuran dalam menulis, serta melatih kerja sama saat berdiskusi dengan teman. Pendekatan seperti ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi remaja karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Fadilah & Sumardi, 2023).

Selain itu, pendekatan integratif membantu sekolah mencegah pembelajaran yang terpisah-pisah. Jika bahasa hanya diajarkan sebagai keterampilan komunikasi, moral hanya muncul di pelajaran agama, dan aspek psikososial hanya diperhatikan dalam bimbingan konseling, maka siswa akan sulit melihat hubungan antara ketiganya. Dengan mengintegrasikan, siswa dapat langsung memahami bahwa berbahasa dengan baik juga berarti menghargai orang lain, dan menerapkan nilai moral harus terlihat dalam sikap sosial sehari-hari. Hal ini akan membuat pendidikan lebih utuh, membentuk remaja yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat (Nurhayati, 2022).

2. Strategi pembelajaran yang memperhatikan bahasa, moral, dan psikososial secara bersamaan

Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbahasa, menanamkan nilai moral, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Contohnya melalui diskusi kelompok, debat, role play, atau project-based learning.

Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar mengutarakan pendapat dengan bahasa yang baik, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa (Fatimah et al., 2023).

Lebih dari itu, strategi pembelajaran yang integratif juga membantu siswa memahami bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial saling terkait. Misalnya, ketika guru meminta siswa membuat proyek sosial sederhana, siswa tidak hanya melatih kemampuan bahasa melalui penyusunan laporan atau presentasi, tetapi juga mengasah rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam melaksanakan proyek tersebut. Dengan cara ini, nilai moral tidak hanya dipelajari secara teori, melainkan dipraktikkan dalam pengalaman nyata.

Strategi semacam ini juga sejalan dengan kebutuhan remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri. Mereka membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri, belajar menghargai orang lain, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memperhatikan bahasa, moral, dan psikososial secara bersamaan akan membuat proses belajar lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Soesanto & Eka, 2025).

3. Relevansi bagi penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21

Tantangan abad 21 menuntut siswa tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta karakter yang kuat. Integrasi bahasa, moral, dan psikososial dalam pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus di sekolah. Misalnya, saat siswa belajar bekerja sama dalam sebuah proyek, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, sekolah mampu menyiapkan generasi muda yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global (Rahmatillah, 2025).

Selain itu, pembelajaran yang menekankan keterpaduan bahasa, moral, dan psikososial juga membantu siswa menghadapi era digital. Di tengah derasnya arus informasi dan interaksi media sosial, siswa perlu dibekali kemampuan menggunakan bahasa yang santun, sikap kritis dalam menilai informasi, serta moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh hal negatif. Aspek psikososial juga penting karena remaja perlu belajar bagaimana menjaga relasi sehat, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam tim yang beragam (Yuliani & Kurniawan, 2021).

Dengan demikian, relevansi integrasi ini bukan hanya untuk kebutuhan sekolah semata, tetapi juga untuk membekali siswa menjadi individu yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Mereka tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki pondasi moral dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa, moral, dan psikososial pada remaja berlangsung secara saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa berperan sebagai media kognitif dan sosial dalam pembentukan moral dan identitas psikososial. Pendidikan yang mengintegrasikan ketiga aspek ini secara bersamaan sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan sosial remaja. Pendekatan integratif dalam kurikulum dan pembelajaran dapat membantu remaja menghadapi tantangan moral dan sosial dengan lebih baik serta meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

Disarankan agar pendidikan mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan pembelajaran bahasa, moral, dan aspek psikososial dalam satu kesatuan kurikulum. Guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa berlatih keterampilan bahasa sekaligus menanamkan nilai moral dan mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini akan membantu menyiapkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi dinamika sosial di era digital dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alejandro, J. (2024). The Role of Language in Thought Formation and Personality. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, *2*(4), 356–367. https://doi.org/10.37329/ijms.v2i4.3759

Crocetti, E. (2017). Identity Formation in Adolescence: the Dynamic of Forming and Consolidating Identity Commitments. *Child Development Perspectives*, *11*(2), 145–150. https://doi.org/10.1111/cdep.12226

Fadilah, N., & Sumardi, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Fadilatunisa, D., & Laily, S. (2024). Etika Berbicara Remaja Muslim terhadap Teman Sebaya. *Journal Islamic Education*, *3*(2), 1–12.

Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., Azizah, L., & Alamsyah. (2023). Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(6), 1469–1479.

Gainau, M. B. (2025). *Self Disclosure Remaja dalam Berkomunikasi dan Berbudaya*. Jejak Pustaka.

Gebhard, S. (2008). Vygotsky and the Zone of Proximal Development. https://doi.org/10.4018/978-1-59904-881-9.ch148

Handayani, W., & Darodjat. (2024). Membangun Kecerdasan Sosial melalui Pembelajaran Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(9), 377–388. https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/74

Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies*, *18*(1), 15–26. https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36

Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini dalam Konteks Multibahasa. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(5), 708–717. https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234

Johnston, M., & Saltzstein, H. D. (2016). "That's Not Fair!" Children's Judgments of Maternal Fairness and Good/Bad Intentions. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, *10*(1), 82–92. https://doi.org/10.5590/jsbhs.2016.10.1.09

Lehalle, H. (2020). Moral Development in Adolescence: How to Integrate Personal and Social Values? https://doi.org/10.4324/9780203969861-7

Li, L., & Tomasello, M. (2021). On the Moral Functions of Language. *Social Cognition*, *39*(1), 99–123. https://doi.org/10.1521/soco.2021.39.1.99

Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(3), 108–119. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851

Meyer, K. (2024). Moral Education through the Fostering of Reasoning Skills. *Ethical Theory and Moral Practice*, *27*(1), 41–55. https://doi.org/10.1007/s10677-023-10367-3

Munawaroh, H., & Ningsih, S. R. (2021). Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *1*(2), 107–122. https://doi.org/10.21580/joecce.v1i2.8728

Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, *7*(2), 1–13. https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380

Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan Pergumulannya di Era Digital*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Nurhayati, E. (2022). Pendekatan Integratif pada Kurikulum Merdeka Belajar: Penguatan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

Paulus, M. (2023). The Communicative Nature of Moral Development: a Theoretical Framework on the Emergence of Moral Reasoning in Social Interactions. *Cognitive Development*, *68*, 101336. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101336

Prameswari, S. K., Rahma, S. A., & Haq, M. W. Z. (2025). Perkembangan Psikologi Anak dalam Konteks Pembelajaran. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 182–191.

Rahmatillah, R. (2025). Membangun Fondasi Karakter: Analisis Studi Literatur tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Educational Multidisciplinary Approaches in Research*.

Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T. (2024). *Psikologi Komunikasi dan Perkembangan Manusia* (Vol. 17). Ruang Karya.

Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 16–22. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937

Seli, S. (2021). *Teori Pemerolehan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Pustaka Rumah Aloy.

Soesanto, E., & Eka, E. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Subarkah, N. (2025). *Pendidikan Karakter: Fondasi Menjadi Pribadi Unggul*. Gramedia.

Syafi'i, I., Sulaiman, M., Abidin, A. A., Sagita, D. D., & Mudayat. (2025). *Suluk Kasih Jalan Lembut Mendidik Remaja dalam Bingkai Islam*. Inoffast Publishing.

Tim Dosen Bahasa Indonesia–MKWK107. (n.d.).

Utami, D. N. (2025). *Konsep Pendidikan Remaja Menurut Teori Erikson: Implikasinya terhadap Pembentukan Identitas dan Moralitas*. Deepublish.

Wiresti, R. D. (2025). *Mind in Motion (Psikologi Perkembangan dari Masa Kanak-Kanakan Hingga Remaja)*. PT Star Digital Publishing.

Yuliani, R., & Kurniawan, M. I. (2021). Pembelajaran Kolaboratif dan Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.